

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

Hanung Sito Rohmawati

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: hanung_sito@syekhnurjati.ac.id

Abstract

Aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Belief in God Almighty) can be divided into four groups, including mysticism or spirituality. Mysticism is characterized by direct contact efforts, spirituality, spiritual satisfaction, and "*manunggaling kawulo gusti*" (union of the human soul with God). This article examines mysticism in *Sapta Darma*, *Pangestu*, and *Sumarah* using descriptive qualitative methods and library research with a theoretical framework of mysticism. The findings show that these three belief systems fall within the mysticism group, striving for their followers to unite their souls with God. *Sapta Darma's* mysticism is evident in the "*racut*" practice ("*ngrogoh sukma*" or out-of-body experience). *Pangestu's* mysticism is seen in the process of oneness with God through "*Panembah*" (worship), which involves devotion and awareness of God Almighty (*Tri Purusa*) via *Hasta Sila* (eight kinds of Inner *Panembah*). In *Sumarah*, mystical prerequisites include "*bai'at*" (promises) and "*Sumarah prostration*" to get closer to God through stages of *eneng*, *ening*, and *eling*.

Keywords: *Mysticism, Beliefs, Sapta Darma, Pangestu, Sumarah*

PENDAHULUAN

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebelumnya lebih dikenal dengan sebutan kebatinan. Nama kebatinan lebih dikenal pada tahun 1950-an sampai dengan akhir tahun 1960-an dan muncul dalam berbagai bentuk gerakan atau perguruan kebatinan (Ridin Sofwan, 1999). Aliran Kebatinan dan Kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan rakyat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama rakyat Indonesia. Sementara itu agama rakyat Indonesia yang diakui oleh pemerintah Republik Indonesia ada enam yaitu: agama Islam, agama Katolik, agama Protestan, agama Hindu, agama Budha, dan agama Konghucu. Pengakuan itu bukan merupakan

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

surat keputusan, tetapi suatu kenyataan di Departemen Agama Republik Indonesia dengan indikator adanya petugas yang khusus yang melayani agama-agama tersebut (Kamil Kartapradja, 1990).

Dalam kesejarahannya, istilah kepercayaan mengalami naik turun keberadaannya. Dalam konteks legal konstitusional, sebutan pertama tentang kepercayaan terhadap Tuhan YME yaitu “kepercayaan” diusulkan oleh Kanjeng Raden Mas Tumenggung (KMRT) Mr. Wongsonegoro dalam sidang BPUPKI pada tanggal 13 Juli 1945. Selanjutnya, istilah ini berkembang ketika kedaulatan Republik Indonesia sudah diakui lewat Konferensi Meja Bundar (23 Agustus 1949-2 September 1949) di Den Haag, Belanda. Kala itu, tampaknya yang lebih merebak adalah kecenderungan pencarian ketenangan hati sehingga mulai menguatkan sebutan kebatinan. Kondisi seperti ini berlangsung cukup lama yaitu antara tahun 1950 hingga 1970-an. Sedangkan penyebutan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa berlaku sejak Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat (SU-MPR) 1973 dan diperkuat oleh SU-MPR 1978 (Mohammad Damami, 2018).

Kebatinan berkembang dengan pesat, Kementerian Agama R. I. mencatat setidaknya sebanyak 73 aliran kepercayaan ada pada tahun 1951 terdapat. Kongres Kebatinan yang diadakan pada tahun 1959 juga dihadiri oleh perwakilan dari 142 organisasi kebatinan. Kemudian pada tahun 1965, jumlahnya naik menjadi tidak kurang dari 300 (Rahmat Subagya, 2002: 9) aliran. Mohammad Damami merekap jumlah organisasi penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME) yaitu dengan rincian sebagai berikut; Sumatera Utara 13 organisasi, Sumatera Selatan 1 organisasi, Lampung 7 organisasi, DKI Jakarta 22 organisasi, Banten 1 organisasi, Jawa Barat 8 organisasi, Jawa Tengah 61, DIY 30 organisasi, Jawa Timur 66 organisasi, Bali 7 organisasi, NTB 2 organisasi, NTT 5 organisasi, Kalimantan Timur 1 organisasi, Kalimantan Tengah 9 organisasi serta Sulawesi Utara 12 organisasi dengan total keseluruhan yaitu 245 organisasi (Mohammad Damami, 2018).

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya memiliki empat sifat/karakter yaitu,

- a. Kebatinan atau metafisik yang bercirikan sebagai berikut: upaya mencari hakekat / makna hidup, rasionalitas, kepuasan kefilosofatan, dan sangkan paraning dumadi;

- b. Kerohanian atau mistik yang bercirikan sebagai berikut: upaya kontak langsung, spiritualitas, kepuasan rohani, dan manunggaling kawulo gusti;
- c. Kejiwaan atau psikoteknik bercirikan sebagai berikut: upaya mencapai hidup benar/tenang, emosional dan kepuasan jiwa; dan
- d. Etik: budi luhur bercirikan sebagai berikut: mencapai kesempurnaan hidup, harmonitas, dan kepuasan kolektif (Istiasih, n.d.).

Sementara itu Ridin Sofwan membagi kebatinan menjadi empat macam yaitu (Ridin Sofwan, 1999): *pertama*, kebatinan sebagai gerakan kerohanian. Kebatinan dalam hal ini mempunyai kedudukan yang sama dengan agama atau aliran-aliran agama karena merupakan suatu gerakan yang sasarannya menitikberatkan pada bidang pembinaan kehidupan rohani. Ridin Sofwan mengutip Wongsonegoro dalam pidatonya, menyatakan bahwa di antara kebatinan dan agama tidak ada perbedaan prinsipil. Keduanya mempunyai unsur yang sama yaitu *panembah* (kebaktian terhadap Tuhan Yang Maha Esa) dan budi luhur. Perbedaannya hanya dalam pemberian tekanan. Agama menekankan pada *panembah*. Sementara itu kebatinan memberikan penekanan pada budi luhur dan kesempurnaan hidup kebatinan sebagai budaya spiritual, gerakan mistik-magis, dan sebagai gerakan pemurnian jiwa.

Kedua, kebatinan sebagai budaya spiritual. Pernyataan bahwa kebatinan merupakan budaya spiritual, menurut Ridin Sofwan mengacu kepada GBHN 1978. Garis. Besar tersebut menyebutkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah agama. Hal tersebut dijelaskan lewat Pidato Presiden atau Keppres No. 7 Tahun 1978 tentang pelita III Bab 18 dengan menyatakan bahwa kepercayaan adalah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.

Ketiga, kebatinan sebagai gerakan mistik-magis. Hal ini dapat dilihat dalam ajaran kebatinan yang bercorak mistik dan magis. Mistik kebatinan lebih dikenal dengan ajaran kebatinan yang menuju kesempurnaan dan tujuan akhir yang lebih dikenal dengan istilah *manunggaling kawulo Gusti* (Bersatunya makhluk dengan khalik). Sedangkan magis yaitu adanya praktik-praktik ilmu ghaib dalam kebatinan. *Keempat*, kebatinan sebagai pemurnian jiwa, disebut demikian karena pada umumnya kebatinan lahir dalam kondisi sosial yang penuh kegoncangan dalam kenegaraan dan kerohanian.

Ahmad Yuzki Faridian Nawafi dalam sebuah penelitian yang berjudul “Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen” menuliskan bahwa mistisisme Islam (tasawuf) dengan

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

aliran kebatinan mempunyai tujuan yang sama. Keduanya dipandang mengarahkan kehidupan penganutnya untuk menjadi manusia yang sempurna melalui penyatuan dengan sang pencipta. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa ajaran kebatinan dan tasawuf memiliki beberapa persamaan di antaranya adalah sama-sama memiliki tujuan mencapai derajat manusia yang sempurna dengan bersatunya makhluk dan Tuhannya (*manunggaling kawula gusti*). Selain itu terdapat proses pelatihan jiwa untuk mencapai manusia yang sempurna dan ada pembimbing dalam melakukan proses mistik tersebut. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sumber ajaran. Tasawuf bersumber dari ajaran Islam normatif, sedangkan kebatinan berasal dari kepercayaan dan budaya lokal masyarakat Jawa (Nawafi, 2020).

Penelitian lainnya dilakukan oleh Muhammad Alfian dengan judul “Perjumpaan Mistisisme Jawa dengan Islam”. Alfian menyebutkan bahwa mistisisme Jawa bertujuan untuk mengadakan hubungan langsung antara individu dengan Tuhan. Mistisisme Jawa juga menggunakan suatu konsep yaitu *sangkan paraning dumadi* (asal-usul dan tujuan akhir segala wujud). Konsep inilah yang kemudian digunakan untuk menuju pada *manunggaling kawula Gusti* (penyatuan diri antara Tuhan dan hamba). Mistisisme Jawa dan Islam lalu “dipertemukan” dalam kesamaan paham bahwa manusia dapat menyatukan diri dengan Tuhan (Muhammad Alfian, 2017).

Tulisan Muhammad Alfian di atas senada dengan tulisan Yohanes Murjiyono, yang berjudul “Mistisisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama Suatu Perbandingan antara Mistisisme Jawa, Hindu dan Islam”. Murjiyono menyebutkan bahwa terdapat kemiripan antara kebatinan, Hindu dan Islam secara konseptual. Ketiganya mengakui bahwa mistisisme merupakan usaha untuk mendekatkan diri manusia kepada Realitas Tertinggi. Cabang pengetahuan ini mempelajari tempat manusia di dunia dan alam semesta dengan dasar sebagai ketunggalan dari seluruh realitas (Yohanes Murjiyono, 2004). Beberapa penelitian di atas menjadi dasar untuk dilakukannya pembahasan mengenai mistisisme dalam Aliran Kepercayaan. Sebagai lingkup pembahasan, tiga aliran kepercayaan akan dijadikan sebagai kajian untuk dikaji yakni Sapta Darma, Pangestu dan Sumarah.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif yakni berdasar pada kualitas data yang telah diuraikan dan dianalisis secara sistematis dan bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena atau peristiwa tertentu yang terjadi di sekitar manusia (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010). Artikel ini menggunakan langkah pengumpulan data berupa studi pustaka (library research) melalui jurnal, buku dan artikel-artikel ilmiah yang sesuai dengan pembahasan penelitian tentang aspek mistisisme dalam aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME. Sumber dan metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan mengambil data di pustaka dengan membaca, mencatat, dan mengelolah bahan penelitian.

PEMBAHASAN

1. Mistisisme

Aliran Kepercayaan itu dapat digolongkan dua golongan yang besar, yaitu : *Pertama*, golongan kepercayaan yang animistik tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya. Sebagai contoh, Kaharingan kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, Pelbegu dan Perlamen kepercayaan rakyat di Tapanuli, kepercayaan-kepercayaan rakyat di Irian di Lembah x dan sebagainya, dan masih banyak lagi di beberapa pulau di Indonesia ini. *Kedua*, golongan kepercayaan rakyat yang memiliki filosofi dengan ajaran mistik terkait penyatuan manusia dengan Tuhan atau sedikitnya dapat sedekat mungkin. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sangkut pautnya dengan batin atau hal-hal yang gaib. Oleh karena itu golongan kepercayaan ini disebut sebagai golongan kebatinan. Beberapa tahun yang lalu terdapat badan koordinasi khusus terkait ajaran jenis ini yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro dengan nama BKKI singkatan dari Badan Kongres Kebatinan Indonesia. Badan inilah yang kemudian menjelma menjadi Majelis Luhur Kepercayaan Indonesia. Majelis ini adalah pengembanagan dari beberapa aliran kepercayaan yang dulunya menggunakan nama aliran kebatinan, seperti PANGESTU, Paguyuban Sumarah, dan Sapta Darma (Kamil Kartapradja, 1990).

Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang termasuk dalam golongan mistisisme adalah aliran kerohanian. Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mistik bercirikan sebagai berikut: upaya kontak langsung, spiritualitas, kepuasan rohani, dan manunggaling kawulo gusti (Istiasih, n.d.). Tujuan dari peribadatan (latihan) dalam ajaran Aliran Kebatinan dan Kepercayaan adalah agar

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

dapat sampai kepada *jumbuhing kawula Gusti* atau *wihdatul-wujud* atau panteistis menurut Neo Platonisme. Secara ringkas semua ini bertujuan untuk mengupayakan bersatunya hamba atau makhluk Tuhan dengan Tuhan. Dengan demikian, aliran kepercayaan dapat digolongkan ke dalam mistisisme atau mistik pada umumnya (Kamil Kartapradja, 1990).

Mistisisme berasal dari bahasa Yunani, *mysterion*, yang berasal dari kata *mystes* (orang yang mencari rahasia-rahasia dari kenyataan) atau *muein* (tinggal dalam keheningan). Istilah mistisisme digunakan pertama kali oleh Dionisius Areopgita sebagai *teknik via negativa* (jalan negatif untuk mendekati Yang Ilahi yang sama sekali transenden). Umumnya mistisisme dimengerti sebagai suatu pendekatan spiritual dan nondiskursif kepada penyatuan jiwa manusia dengan Yang Ilahi; atau segala sesuatu yang dipandang sebagai realitas sentral dari alam raya. Jika realitas ini dipandang sebagai Allah, maka pendekatannya ialah kebatinan yaitu menjauhi dunia keramaian menuju persekutuan dengan realitas yang transenden tersebut. Mistisisme akan disebut dengan mistisisme *introvert* atau mistisisme kebatinan, namun jika subyek merasakan kesatuan dengan alam semesta atau dengan semua yang ada maka mistisisme ini disebut mistisisme ekstrovert (Yohanes Murjiyono, 2004).

Mistisisme menurut AS Hornby sebagaimana dikutip Zaenal Muttaqin, merupakan pengetahuan tentang tuhan dan kebenaran ril yang dapat dicapai melalui aktifitas penyembahan (*prayer*) dan meditasi (*meditation*), lebih dari sekedar pendekatan akal (*reason*) dan penginderaan (*sense*). Hornby menekankan mistisisme sebagai dimensi yang hanya bisa dicapai melalui penghambaan seluruh jiwa terhadap realitas yang maha tinggi, bukan berangkat dari pemikiran rasional atau penyimpulan indrawi (Muttaqin, 2020).

Mistisisme sering dipahami sebagai ikhtiar spiritual guna menjangkau kebenaran yang tersembunyi (*hidden truth*) dan kearifan (*wisdom*). Ikhtiar ini bertujuan untuk mencapai kebersatuan (*union*) dengan yang ilahi atau yang suci (*the transcendent realm*). Keterjangkauan kebenaran dan kearifan untuk meraih kebersatuan dengan yang ilahi sendiri menuntut pemenuhan empat langkah bagi semua pejalan mistik yang menempuhnya. Yakni, penyucian tubuh dari keinginan-keinginan badani (*purgation*), pemurnian kehendak (*purification of the will*), pencahayaan pikiran (*illumination of mind*), dan unifikasi -keinginan atau kondisi seseorang dengan yang illahi (*unification with the divine*) (Muttaqin, 2020).

Menurut Zaehner dan AS Hornby sebagaimana yang dikutip Zaenal Muttaqin, mistisisme adalah sikap, cara pandang hidup, aspek kejiwaan, relasi dan komunikasi dengan Yang Ilahi. Dengan demikian, mistisisme merupakan jalan dan pergulatan diri seorang penempuh laku spiritual dalam mencari cahaya petunjuk untuk menyatu dengan Yang Ilahi. Penyatuan ini ditandai dengan keintiman manusia dengan yang ilahi. Kondisi ini juga merupakan jalan gaib yang tak dapat dinalar selain oleh pribadi terpilih yang mampu menempuh jalan mistisisme. Sedangkan untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik, setiap jiwa yang mengabdikan diri dalam mistisisme wajib melewati tahapan-tahapan berjenjang menuju penyatuan diri dengan Tuhan. Tangga-tangga penghampiran menuju Tuhan harus dilewati oleh setiap orang yang menjalani laku mistik sembari harus bisa menyingkirkan nafsu-nafsu lahiriah (Muttaqin, 2020).

Unsur-unsur dan karakteristik mistisisme menurut telah dibahas oleh banyak tokoh. W.R Inge yang merupakan seorang teolog Inggris sebagaimana dikutip Saeed Zarrabizadeh menerangkan bahwa inti terdalam mistisisme adalah “kesadaran akan realitas, Yang Melampaui, dan Yang Maha”. Tujuan jalan mistis ini adalah untuk terjadinya menyatunya antara manusia dengan Tuhan. Sementara William James dalam Saeed Zarrabizadeh menyuguhkan empat ciri pengalaman mistis yakni: “tidak terbahasakan” (*ineffability*), “kualitas bermuatan intelektual” (*noetic quality*) mencirikan segala situasi yang dapat disebut mistis, “sifat sementara” (*transiency*), dan “kepasifan” (*passivity*) (Zarrabizadeh, 2011).

Sedangkan menurut Mariasusai Dhavamony Sifat dasar mistisisme dapat dijelaskan dalam beberapa pernyataan berikut. Mistisisme bukanlah gejala yang gaib dan paranormal sebagaimana kemampuan membaca pikiran, telepati, ataupun pengangkatan ke taraf yang tinggi. Pengalaman mistik menurutnya merupakan pengamatan langsung atas sesuatu yang kekal, entah dipahami dalam pengertian-pengertian yang bersifat pribadi atau hanya sekedar keadaan dari kesadaran. Kondisi inilah yang dikenal dengan pengalaman yang suprarasional, metaempiris, intuitif dan unitif terhadap "sesuatu yang tak ber-ruang, tak berwaktu, tak bisa mati, dan kekal. Sesuatu yang supernatural ini bisa saja adalah Tuhan yang pribadi, atau Yang Mutlak yang adi-pribadi, atau sekedar keadaan kesadaran tertentu saja.

Inilah perwujudan dari "ke-satu-an" terhadap sesuatu yang superior dari jati diri yang empiris. Perwujudan ini berkaitan erat dengan "ke-satu-an" yang dialami sebagai identitas total atau persekutuan yang mesra. Petunjuk umum dalam berbagai jenis pengalaman mistik adalah hilangnya rasa kepribadian atau kesadaran-ego dalam

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

suatu keseluruhan yang lebih besar. Mistikus akan merasakan dirinya dipindahkan tanpa terikat dengan dimensi ruang dan waktu menuju ke suatu "kekinian" yang abadi. Keadaan ini di mana kematian tak akan dipersoalkan, dan keadaan kodrati manusia tampak menjadi sesuatu yang tak bisa binasa (Mariasusai Dhavamony, 1995).

Mariasusai Dhavamony membagi pengalamann mistik menjadi tiga yaitu, ekstasis, enstasis, dan teistis. Pada jenis pengalaman ekstasis, jiwa merasakan dirinya disatukan dengan kehidupan segala sesuatu yang tak terjamah oleh maut. Dalam pengalaman ini, batas antara si "aku" dan "yang bukan aku", subjek yang mengalami dan dunia objektif akan lenyap. Akibatnya segala sesuatu akan tampak sebagai yang satu dan yang satu sebagai semua. Inti pengalaman ini adalah individualitas sendiri tampaknya larut dan mengabur, sehingga hal ini membawa kegembiraan dan kedamaian. Pengalaman ini bisa dimiliki oleh orang-orang dari semua agama dan bahkan mereka yang tak memiliki agama sama sekali. Oleh karena itu, sering pula disebut mistisisme alam (Mariasusai Dhavamony, 1995:288).

Jenis pengalaman yang kedua ialah terserapnya jiwa ke dalam kedalaman hakikatnya sendiri. Kondisinya adalah semua yang fenomenal, bersifat sementara, yang terkondisikan akan melenyap, dan setelahnya jiwa itu melihat dirinya sebagai sesuatu yang satu utuh serta mengatasi segala dualitas kehidupan duniawi. Inilah pengalaman mengenai kesatuan mutlak atau hakikat rohani yang paling mendasar dalam lubuk keberadaannya. Apabila kesatuan mutlak dari jati diri rohani ini dialami, maka bisa terjadi suatu jenis pengalaman monistis (nondualis). Namun, sementara dalam pengalaman ekstasis jati diri melebur ke dalam dunia dan dunia ke dalam jati diri, dalam pengalaman enstatis semua keberagaman hilang dan tiada yang lain kecuali kesatuan yang tidak dapat terceraikan. Dalam pengalaman enstasis, kesatuan yang ada dialami dalam jati diri merupakan suatu pengalaman akan hadirnya kebesaran yang ilahi di dalam jiwa. Inilah pengalaman jati diri rohani dalam universalitas, totalitas, dan luas berkat jati diri dari dirinya sendiri. Sedangkan jenis yang ketiga ialah mistisisme cinta-akan Tuhan. Dalam pengalaman Hindu dari bhakti (cinta akan Tuhan) yang mulia, kita temukan jenis pengalaman dari partisipasi jiwa yang dapat dirasakan dalam keberadaan Tuhan. Berkat *bhakti*, orang yang dibebaskan menyadari kodrat Tuhan melalui pengertian intuitif, karena ia mengenal Tuhan sebagaimana dia ada di dalam dirinya sendiri (Mariasusai Dhavamony, 1995).

2. Mistisisme dalam Sapta Darma

Sapta Darma merupakan salah satu kepercayaan terhadap Tuhan YME. Sumber ajarannya berasal dari wahyu yang diterima oleh Bapak Hardjosopoero. Hardjosopoero merupakan anak pertama dari pasangan suami istri Bapak Soehardjo dan Soelijah yang lahir di desa Pare, Kediri pada tanggal 27 Desember 1914. Harddjosopoero mendapat gelar Sri Gutama sebagai Panuntun Agung Sapta Darma. Gelar tersebut dianugerahkan oleh Hyang Maha Kuasa pada tanggal 27 Desember 1955. Tiga tahun setelah beliau mendapat wahyu sujud pada tanggal 27 Desember 1952 di Pare, Kediri (Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma, 2010).

Ajaran Kerohanian Sapta Darma yaitu berdasarkan wahyu yang diturunkan kepada Bapak Hardjosopoero yaitu Wahyu Sujud, Wahyu Simbol Pribadi Manusia, Wewarah Tujuh, dan Wahyu Sesanti. Wahyu Sujud adalah memuat ajaran tentang tata cara ritual yaitu manusia sujud kepada Allah Hyang Maha Kuasa. Kewajiban ini dilakukan oleh penghayat minimal satu kali dalam sehari semalam. Kegiatan sujud yang dilakukan di Sanggar (tempat sujud bersama/umum) dan dapat dilakukan bersama-sama dengan Tuntunan Sanggar sewaktu-waktu. Wahyu Racut adalah memuat ajaran tentang tata cara rohani manusia untuk mengetahui alam langgeng atau melatih sowan atau tata cara menghadap Allah Hyang Maha Kuasa (Rohmawati, 2020).

Wahyu Simbol Pribadi Manusia menjelaskan tentang asal mula, sifat watak dan tabiat manusia itu sendiri. Wahyu ini juga menjelaskan mengenai tata cara manusia dalam mengendalikan nafsu agar dapat mencapai keluhuran budi sesuai dengan petunjuk dalam tulisan “Nafsu, Budi, Pakarti” yang tertera pada dasar hijau maya. Wewarah Tujuh, merupakan kewajiban hidup manusia di dunia sekaligus merupakan pandangan hidup dan pedoman hidup manusia. Dalam Wewarah Tujuh tersebut tersirat kewajiban hidup manusia dalam hubungannya dengan Allah Hyang Maha Kuasa, pemerintah, negara, nusa dan bangsa. Selain itu juga menunjukkan adanya kewajiban antar sesama umat makhluk sosial, pribadinya sebagai makhluk individu, masyarakat sekitar dan lingkungan hidupnya.

Sementara itu, Wahyu Sesanti cukup jelas dan gampang dimengerti oleh siapapun. Hal ini membuktikan suatu etika/ciri khas Sapta Darma yang menitik beratkan kepada warganya untuk harus dapat membahagiakan orang lain (*tansah agawe pepadang lan maraning lian*) (Rohmawati, 2020: 71).

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

Warga Sapta Darma meyakini dan menjalani kehidupannya dengan berpedoman pada wahyu *Wewarah Pitu* atau tujuh kewajiban suci. Ketujuh kewajiban suci tersebut antara lain,

- a. Setia tuhu kepada Allah Hyang Maha Agung, Maha Rokhim, Maha Adil, Maha Wasesa, Maha Langgeng;
- b. Dengan jujur dan suci hati, harus setia menjalankan Perundang-Undangan Negaranya;
- c. Turut serta menyingsingkan lengan baju, menegakkan berdirinya Nusa dan bangsanya;
- d. Menolong kepada siapa saja bila perlu, tanpa mengharapkan sesuatu balasan, melainkan berdasarkan rasa cinta dan kasih;
- e. Berani hidup berdasarkan kepercayaan atas kekuatan diri sendiri;
- f. Sikapnya dalam hidup bermasyarakat, kekeluargaan, harus susila beserta halusnya budi pakerti, selalu merupakan penunjuk jalan yang mengandung jasa serta memuaskan; dan
- g. Yakin bahwa keadaan dunia itu tiada abadi, melainkan selalu berubah-ubah (Anyakra manggilingan) (Rohmawati, 2020: 72).

Dilihat dari sifat dan karakternya, Sapta Darma dapat digolongkan sebagai kepercayaan dalam kategori kerohanian. Kategori ini adalah golongan kedua berdasarkan pembagian penggolongan aliran kebatinan menurut Prof. Jayadiguna sebagaimana dikutip oleh Prof. H.M Rasjidi. Golongan ini adalah golongan yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup. Tujuannya adalah agar manusia dapat merasakan dan mengetahui hidup yang baka sebelum mengalami mati. Golongan ini yang menurut Prof. H.M Rasjidi bisa dinamakan dengan *mystic* atau mistisisme (H.M. Rasjidi, 1992: 52-3). Hal ini juga diperkuat oleh pengakuan salah satu penghayat Sapta Darma yang menyatakan bahwa Sapta Darma masuk dalam golongan kerohanian atau mistisisme berdasarkan apa yang dilakukan setiap hari yaitu penghayatan rohani untuk membersihkan diri (Hanung Sito Rohmawati, 2015: 37).

Mistisisme dalam Sapta Darma dapat dijumpai dalam *laku* spiritual racut yang dikenal juga dengan istilah *ngrogoh sukma* (mengeluarkan roh dengan raganya). Racut dimaknai sebagai memisahkan rasa perasa (angan-angan pikiran). Ruh manusia pergi

meninggalkan tubuh untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa dan setelah selesai maka diperintahkan kembali untuk masuk ke dalam tubuhnya kembali. Keadaan ini biasa disebut “*mati sajroning urip*” atau mati di dalam yang hidup. Yang mati dalam hal ini adalah pikiran, angan-angan dan kemauan. Tiga hal ini dibekukan daya otak sementara ruh melayang hidup menemui Allah Hyang Maha Kuasa. Yang bertujuan untuk mengetahui keadaan setelah meninggal dan kembali kepad Allah Hyang Maha Kuasa.

Racut dilakukan setelah melakukan sujud wajib dengan menambahkan satu bungkus diakhiri dengan ucapan dalam batin. Mengingat *racut* bukanlah hal yang mudah, maka diperlukan latihan secara terus menerus dan bertahap untuk bisa melakukan tahapan ini. Hasil dari *racut* memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki kewaskitaan (kewaspadaan) yang tinggi. Sewaktu *racut* dapat mengetahui roh sendiri naik ke alam abadi (syurga) menghadap Hyang Maha Kuasa dan sebaliknya juga mengetahui jasmani yang ditinggalkan sementara terbaring di bawah. Melalui cara *racut* inilah manusia mampu menuju jalan ke alam abadi/syurga menghadap kepada Sang Hyang Kuasa (Nurkholis, 2018).

3. Mistisisme dalam Pangestu

Paguyuban Ngesti Tunggal atau yang biasa dikenal dengan sebutan Pangestu merupakan ajaran yang diwahyukan kepada R. Soenarto Moertowerdojo pada 14 Februari 1932. Ketika R. Soenarto Moertowerdojo sedang duduk di serambi muka rumahnya, tiba-tiba ada yang bersabda melalui intuisinya. Kalimatnya seperti ini “Ketahuilah yang dinamakan ilmu sejati adalah petunjuk nyata, yaitu petunjuk jalan yang benar, jalan yang sampai pada asal mula hidup.” Semua wahyu yang diterimanya dicatat dan dihimpun dan menghasilkan serat Sasangka Jati (Jiwa Sejati) (Nur Kholis, 2016: 201-2). Namun ajaran ini baru didirikan pada tahun 12 Mei 1949 di Surakarta.

Konsep ketuhanan dalam ajaran pangestu adalah segala sesuatu itu bersifat tunggal. Dengan kata lain, wujud Tuhan tidak dapat dibedakan dari wujud alam, sehingga hanya wujud tunggal saja. Dalam kitab Sasangka Jati bahwa Tuhan Yang Maha Esa memiliki tiga sifat yang disebut dengan *tripurusa*, mirip dengan trinitas dalam ajaran Kristen. *Tripurusa* itu dalam dijabarkan dengan Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Roh Suci. Sebelum ada apa-apa yang berwujud, Sukma Kawekas dan Suksma Sejati telah bertahta di Alam Sejati (Istana Tuhan Yang Maha Esa), Alam Kebahagiaan yang abadi, sumber kesadaran, dan sumber hidup. Alam semesta

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

diciptakan sebagai kancan menerima Karsa Tuhan yang memancarkan sinar-Nya atau menurunkan Roh Suci, maka diciptakan bahan baku alam semesta yang berupa empat anasir: suasana, api, air, dan tanah. Hal itu diibaratkan Tuhan sebagai pelita dan keempat unsur sebagai langasnya. Alam semesta bersifat kasat mata sedangkan alam sejati bersifat *tan kena kinaya ngapa* (tidak terjangkau oleh pikiran manusia) (M. Rahmat Ramadhan, 2018).

Pangestu merupakan sebuah aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME yang di dalamnya terdapat ajaran tentang Mistisisme. Ajaran pangestu merupakan upaya batiniah yang dilandasi dengan upaya permohonan kepada Tuhan YME, untuk bersatu kembali dengan Tuhan. Maka Menurut ajaran Pangestu tujuan hidup manusia ialah bertunggal dengan Sang Maha Hidup, yaitu Suksma Kawekas. Proses untuk menuju kebertunggalan dengan Tuhan, dalam ajaran ini melalui Panembah (Ibadah). Panembah ialah sebuah tanda bakti dan ikatan kesadaran keberadaan Tuhan semesta alam (Tri Purusa). Sebelum seseorang tersebut bermanembah, diwajibkan untuk menjalani atau melaksanakan Hasta Sila (delapan macam Panembah Batin) terlebih dahulu sebagai tahap awal (M. Rahmat Ramadhan, 2018: 48).

a. Hasta Sila

Hasta Sila yang disampaikan oleh sang guru sejati merupakan sebuah intisari yang terbagi atas dua bagian yakni trisila dan pancasila. Apa yang dimaksud dengan keduanya? *Pertama*, Trisila merupakan sikap jiwa manusia terhadap Tuhan YME yang harus dilaksanakan di setiap saat. Sikap ini meliputi sadar yang berarti bahwa harus berbakti kepada Tuhan YME. Selanjutnya keadaan Tuhan YME disebut Tripurusa yaitu satu keadaan yang bersifat tiga, ini terdiri atas, sukma kawekas (tuhan sejati), sukma sejati (panutan/penuntun/guru sejati) sebagai utusan tuhan, dan terakhir ada Roh suci (manusia sejati). Sikap selanjutnya adalah percaya yang dalam ajaran pangestu dipandang sebagai tali penghubung antara hamba dengan Tuhan YME. Semua manusia harus mengakui kekuasaan dari Tuhan yang tanpa rasa percaya, tentu tidak mungkin ada daya kekuatan yang mengalir dari Tuhan kepada hambanya. Dan terakhir adalah taat, taat berarti melaksanakan apa-apa yang dikehendaki oleh Tuhan YME, melakukan perbuatan baik sesuai dengan kesungguhan hati, dan hanya berdasarkan semata-mata karena tuhan saja (M. Rahmat Ramadhan, 2018).

Pancasila yang dimaksud dalam pembahasan ini bukanlah Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia. Pancasila yang dimasukkan adalah lima watak utama yang

dipergunakan untuk membersihkan hati manusia agar dapat melaksanakan trisila dengan baik serta sempurna dalam hidup bermasyarakat. Lima watak utama itu dapat dijelaskan sebagaimana berikut. *Rela*, yaitu segala sesuatu mengenai ketulusan hati dalam menyerahkan segala yang dimiliki, hak dan hasil karyanya kepada tuhan dengan ikhlas. *Narima*, yaitu sebuah penerimaan dengan ketentraman hati semua yang sudah ditetapkan menjadi bagiannya. Jujur, yaitu menepati janji atau menyanggupi segala hal baik yang sudah terucap maupun yang masih di dalam hati. Selanjutnya adalah Sabar, yaitu kemampuan dalam bertindak dan berperilaku sesuai dengan kemampuan secara teratur dan teliti hingga tercapai apa yang diinginkannya. Terakhir adalah Budi Luhur, yaitu segala sesuatu baik perilaku maupun perbuatan yang mulia seperti kasih sayang kepada seluruh makhluk tuhan YME. Rela, narima, jujur, sabar dan adil. Budi luhur menjadi syarat untuk sampai pada kedamaian hati dan ketentraman jiwa juga pada kebahagiaan (M. Rahmat Ramadhan, 2018: 51-2).

b. Paliwara

Paliwara adalah larangan tuhan, untuk sampai pada terlaksananya hasta sila yang berperan sebagai inti ajaran. Para hamba tidak boleh melanggar larangan tuhan ini atau yang kemudian disebut dengan *paliwara*. *Paliwara* berisikan lima larangan tuhan yakni untuk tidak menyembah kepada selain Allah, berhati-hati dalam hal sahwat, tidak mengonsumsi atau menggunakan makanan yang mudah untuk merusak badan secara jasmani, mematuhi undang-undang Negara dan peraturannya dan terakhir adalah untuk tidak bertengkar (M. Rahmat Ramadhan, 2018: 55).

c. Jalan rahayu

Jalan rahayu bisa dikatakan sebagai pedoman untuk mencapai hasta sila, dengan kunci manusia harus berjalan di atasnya dalam kehidupan sehari-hari sehingga sampai pada hastasila. Hastasila sendiri dapat dilaksanakan dengan *Paugeran* Tuhan Kepada Hamba. *Paugeran* adalah pengakuan dari seorang hamba terhadap kekuasaan tuhan dan juga kesaksian bahwa hanya Tuhan YME yang harus disembah. Lalu ada *Panembah*, yang dalam pelaksanaannya seorang hamba diberi kebebasan untuk melakukan apapun sesuai dengan keyakinan dan kesucian hatinya. Bentuk pengamalan ini dinilai sebagai bentuk kebaktian hamba kepada Tuhan YME. Selanjutnya Budi Darma, yang di dalamnya terkandung konsep saling mengasihi antar makhluk ciptaan tuhan dengan melakukan saling tolong menolong kepada siapapun. Mengekang Hawa Nafsu, yang dapat digunakan untuk melaksanakan tiga hal sebelumnya. Pengekangan terhadap hawa nafsu harus dilakukan untuk mencegah

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

perbuatan yang tidak baik. Terakhir adalah Budi Luhur yang sejalan dengan budi darma. Budi luhur adalah seluruh tindak tanduk yang mulia kepada sesama dengan landasan kasih sayang.

d. Panembah

Tujuan dari pada ajaran Pangestu adalah untuk dapat bersatu dengan Sang Maha Hidup (Tripurusa). Adapun proses untuk menuju kemanunggalan dengan Tuhan adalah dengan melaksanakan Panembah. Kondisi ini berisi kesadaran manusia terhadap Tuhan (Tri Purusa). Panembah adalah kewajiban seorang hamba sebagai tanda bukti atau ikatan dengan Tuhan yang menguasai alam dan seisinya. Oleh karena itu, diwajibkan kepada setiap hamba atau siswa untuk melakukan Panembah. Dalam ajaran Pangestu terdapat tiga tingkatan dalam Panembah yaitu: 1). Panembah Raga (hamba) kepada Roh Suci, 2). Panembah Roh Suci kepada Suksma Sejati dan 3). Panembah Suksma Sejati Kepada Suksma Kawekas (M. Rahmat Ramadhan, 2018: 65).

e. DasaSila

Dasasila merupakan sebuah pedoman bagi ajaran Pangestu yang berisikan 10 (sepuluh) butir poin yaitu berbakti kepada Allah; berbakti kepada utusan tuhan; setia kepada kalifatullah (kepala negara), berbakti pada tanah air, berbakti kepada orang tua, berbakti kepada saudara tua, berbakti kepada guru, berbakti kepada pelajaran keutamaan, kasih sayang kepada sesama hidup, dan terakhir menghormati semua agama. Pedoman hidup ini berlakuk untuk di dalam dan di luar bagi seluruh anggota Pangestu.

f. Candra Jiwa

Pengetahuan mengenai anatomi jiwa manusia (candra jiwa) dapat mengantarkan kepada keseimbangan dari jiwa. Keseimbangan ini dapat dicapai ketika ekspektasi perasaan dan nafsu dapat sadar, percaya dan taat. Konsep candra jiwa pada awalnya disusun oleh Prof. Dr. Soemantri Hadjoprakoso dalam bidang ilmu psikologi. Oleh karena saat itu, (1956) sebagai anak bangsa Indonesia merupakan kebanggaan ketika dapat memaparkan tentang candra jiwa manusia di Negeri Belanda. Sekembalinya ke tanah air, dalam menjelaskan candra jiwa di negeri sendiri beliau melakukan pengubahan yaitu dengan menjadi "Candra Jiwa Soenarto". Oleh karena menurut beliau inspirasi candra jiwa manusia yang dibuatnya adalah dari Bapak R. Soenarto Mertowardojo.

Candra jiwa berisikan penjelasan mengenai anatomi jiwa manusia yang terdiri dari tiga bagian, Alam sejati, yaitu tempat bertahtanya Tripurusa atau kerajaan Allah di hati dan sanubari manusia. Rahsa Jati, yaitu merupakan iklim jiwa yang diisi dengan pikiran perasaan atau keinginan jiwa yang bersih dan murni. Badan Jasmani Halus, yaitu Jiwa (Psike) yang terdiri dari: nafsu-nafsu, angan-angan dan perasaan. Kemudian yang terakhir adalah Badan Jasmani kasar, yaitu raga atau fisik tubuh manusia.

Candra Jiwa yang digambarkan sebagai kereta kencana merupakan analogi dari anatomi jiwa manusia. Secara singkat maknanya adalah sebagai berikut, kereta merupakan badan kasar manusia, penumpangnya adalah roh suci, kusir itu adalah angan-angan (cipta, nalar, pangerti), kuda merupakan nafsu-nafsu; kuda putih adalah nafsu mutmainah; kuda kuning adalah nafsu sufiah; kuda merah adalah nafsu amarah; dan kuda hitam adalah nafsu lawwamah. Manusia yang ideal digambarkan dengan angan-angan di mana terdapat kegiatan menyusun nafsu-nafsu sebagai mesin penggerak yang sejalan dengan kemauan dari roh suci. Kereta ini berjalan di atas jalanan yang dikehendaki oleh tuhan.

a. Mistisisme dalam Sumarah

Sumarah merupakan salah satu aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME yang didirikan oleh R. Ng. Soekino Hartono atau yang lebih dikenal dengan panggilan Pak Kino. Tuntunan Sumarah diterima pertama kali oleh Pak Kino pada tanggal 8 September 1935. Pak Kino lahir tanggal 27 Desember 1887 pukul 03.00 di desa Munggi, Kecamatan Semanu Gunung Kidul, DIY. Beliau wafat pada tanggal 25 Maret 1971, pukul 13.00 di Wirobrajan Ng VII/158 dan dimakamkan di daerah Kuncen, Yogyakarta. Sumarah diambil dari satu kalimat yaitu Sujud Sumarah ke hadirat Illahi. Sumarah artinya menyerahkan jiwa raga kepada Tuhan YME. Sumarah juga merupakan bentuk kepasrahan total dan berserah diri seutuhnya kepada Tuhan YME dengan jalan Sujud Sumarah yang bertujuan untuk mendapatkan ketentraman lahir dan batin. Paguyuban Sumarah adalah sebuah paguyuban menuju ketentraman lahir dan batin dengan jalan Sujud Sumarah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sumarah juga sering diartikan *Sujud Marang Allah* (Sumarah)(Birrul Alim, 2020).

Mistisisme dalam Sumarah dapat dijumpai dalam *sesanggeman*, yakni merupakan sembilan inti ajaran Sumarah yang harus diucapkan ketika orang baru mengenal atau ingin belajar ilmu Sumarah. adapun sembilan janji atau baiat itu tertera dalam Anggaran Dasar Rumah Tangga Sumarah. AD ART tersebut adalah sebagai berikut,

**MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA
(STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)**

- a. Warga paguyuban sumarah yakin bahwa tuhan itu ada, yaitu yang menciptakan dunia akhirat seisinya, dan mengakui adanya rasul-rasul beserta kitab sucinya;
- b. Sanggup untuk selalu ingat kepada Tuhan, menghindarkan diri dari rasa sombong, takabur, percaya kepada hakikat kenyataan serta sujud berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- c. Menjaga kesehatan jasmani, ketentraman hati dan kesucian rohani, demikian pula mengutamakan budi pekerti luhur, ucapan serta sikap dan tingkah lakunya;
- d. Mempererat persaudaraan berdasarkan rasa cinta kasih;
- e. Sanggup berusaha dan bertindak untuk memperluas tugas dan tujuan hidup, dan memperhatikan kepentingan masyarakat umum. Taat kepada kewajiban sebagai warga negara, selalu menuju kepada kemuliaan dan keluhuran yang membawa ketentraman dunia;
- f. Sanggup berbuat benar, tunduk kepada undang-undang negara dan menghormati sesama manusia, tidak mencela faham dan pengetahuan orang lain. Hidup berdasarkan rasa cinta kasih berusaha semua golongan, para penghayat Kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa dan para pemeluk agama bersama-sama menuju tujuan yang sama;
- g. Menghindari perbuatan hina, maksiat, jahat, dengki, dan sebagainya. Segala perbuatan dan ucapan disampaikan serba jujur, nyata yang dibawakan dengan sabar dan teliti, tidak tergesa-gesa, serta tidak terdorong nafsu;
- h. Rajin menambah pengetahuan lahir batin;
- i. Tidak fanatik, yaitu hanya percaya kepada hakikat kenyataan yang pada akhirnya bermanfaat bagi masyarakat umum (Ali Imron, 2010: 20-1).

Untuk dapat mencapai kesempurnaan dalam laku mistik dalam Paguyuban Sumarah selain dengan menjalankan *sesanggeman* untuk mawas diri bagi pengarah sikap mental adalah juga untuk memahami moral kehidupan. Sumarah juga memiliki Sujud Sumarah sebagai cara pendekatan diri pribadi kepada Tuhan yang Maha Esa. Cara melaksanakan Sujud Sumarah mirip dengan meditasi. Pada dasarnya, Sujud Sumarah ini bisa dilakukan di mana saja. Akan tetapi Paguyuban Sumarah di

Yogyakarta melakukan pertemuan setiap Kamis malam di Pendopo Paguyuban Sumarah di Daerah Wirobrajan Kota Yogyakarta (Birrul Alim, 2020: 46).

Dalam pedoman sujud sumarah menurut R. Ng. Soekino Hartono, seseorang terlebih dahulu harus mempunyai tekad yang kuat, iman yang bulat, dan rajin dalam melakukan Sujud Sumarah pada allah yaitu secara tekun sampai *lerem* betul. Tahapan dalam sujud Sumarah adalah,

- a. *Eneng*, yaitu kosong dan diamnya seluruh pekerjaan kelahiran atau panca indra, pikiran, perasaan, angan-angan. Seluruhnya harus diam dan tidak boleh mempengaruhi, *menep*, *suwung*;
- b. Tahapan selanjutnya yaitu *ening*, yang bisa dimaknai sebagai hati *lerem*, tentram mewujudkan wening, bening atau jernih, hening dapat membawa jernihnya hati;
- c. Tahapan terakhir adalah *eling*, yaitu selalu mengingat Allah Tuhan yang Maha Esa. Adapun Alat untuk menetapkan Sujud Sumarah yaitu berserah diri dan sujud sampai merasa pasrah jiwa raga kepada allah. Jadi *eneng*, *ening*, dan *eling* ini nantinya akan menjadikan dirinya Sujud Sumarah yang terus menerus kepada Tuhan yang Maha Esa (Birrul Alim, 2020: 48).

KESIMPULAN

Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan YME yang termasuk dalam golongan mistisisme adalah aliran kepercayaan atau sering disebut sebagai kerohanian. Mistik sendiri bercirikan sebagai berikut: upaya kontak langsung, spiritualitas, kepuasan rohani, dan *manunggaling kawulo gusti*. Golongan mistik ini berusaha menyatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia itu masih hidup. Tujuan utamanya adalah agar manusia dapat merasakan sensasi dan simulasi kehidupan alam baka sebelum benar-benar mengalami mati. Sapta Darma, Pangestu maupun Sumarah merupakan aliran kepercayaan yang termasuk dalam golongan mistisisme. Ketiga aliran kepercayaan terhadap Tuhan YME ini memiliki ajaran-ajaran yang mengupayakan penghayatnya bisa mempersatukan jiwanya dengan Tuhan.

Mistisisme dalam Sapta Darma dapat dijumpai dalam ajaran-ajarannya terutama dalam *laku* spiritual racut yang dikenal juga dengan istilah *ngrogoh sukma* (mengeluarkan roh dengan raganya). Racut dimaknai sebagai memisahkan rasa perasa (angan-angan pikiran). Ruh manusia meninggalkan tubuh si pemilik raga untuk menghadap Allah Hyang Maha Kuasa dan setelah selesai lalu diperintahkan kembali

MISTISISME DALAM ALIRAN KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA (STUDI TERHADAP SAPTA DARMA, PANGESTU DAN SUMARAH)

ke tubuhnya. Keadaan ini biasa disebut “*mati sajroning urip*” atau mati dalam hidup. Mistisisme dalam Pangestu dapat dilihat dari proses menuju kebertunggalan dengan Tuhan melalui Panembah (Ibadah). Panembah adalah sebuah tanda bakti dan ikatan kesadaran keberadaan Tuhan semesta alam (Tri Purusa). Sebelumnya para penghayat diwajibkan untuk menjalani atau melaksanakan Hasta Sila (delapan macam Panembah Batin) sebagai tahap awal. Sedangkan dalam Sumarah, mistisisme juga ditekankan kepada orang yang hendak masuk atau mempelajari ilmu Sumarah, yakni dengan cara dibaiai atau mengucapkan sembilan janji inti ajaran Sumarah, yang lebih dikenal dengan istilah *sesanggeman*. Dalam Sumarah juga terdapat sujud Sumarah sebagai upaya mendekatkan diri dengan Tuhanya melalui tahapan-tahapan sujud Sumarah yaitu *eneng*, *ening* dan *eling*.

REFERENSI

- Ali Imron. (2010). *Studi Komparatif tentang Konsepsi Manusia Menurut Aliran Pangestu dan Paguyuban Sumarah* [Undergraduate Thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Birrul Alim. (2020). *Epistemologi Sujud Sumarah (Pendekatan Indigeneous Philosophy)* [Undergraduate Thesis]. UIN Walisongo Semarang.
- Hanung Sito Rohmawati. (2015). *Agama sebagai Indeks Kewarganegaraan (Studi atas Penghayat Kerokhanian Sapta Darma di Sanggar Candi Sapta Rengga*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- H.M. Rasjidi. (1992). *Islam dan Kebatinan*. PT Bulan Bintang.
- Istiasih. (n.d.). *Ajaran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Mahas Esa*. Depbudpar.
- Kamil Kartapradja. (1990). *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia*. CV Haji. Masagung.
- M. Rahmat Ramadhan. (2018). *Ajaran dan Praktik Ritual dalam Aliran Pangestu dan Sapta Darma* [Undergraduate Thesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Mariasusai Dhavamony. (1995). *Fenomenologi Agama*. Kanisius.
- Mohammad Damami. (2018). *Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Dewasa ini*. Pustaka pelajar.
- Muhammad Alfian. (2017). Perjumpaan Mistisisme Jawa dengan Islam. *Syifa Al-Qulub*, 2(1).

- Muttaqin, Z. (2020). Jalan Menuju yang Ilahi Mistisisme dalam Agama-Agama. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 3(1), 105–129.
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v3i1.15223>
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Nawafi, A. Y. F. (2020). Titik Temu Mistisisme Islam dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf dan Kejawen. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 10(2), 242–254.
<https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>
- Nur Kholis. (2016). *Nur Muhammad dalam Kebatinan Jawa*. STAIN Po Press.
- Nurkholis. (2018). Metode Racut dalam Tasawuf Jawa: Kajian Tasawuf Ajaran Penganut Kerokhanian Sapta Darma di Kabupaten Brebes. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1).
- Ridin Sofwan. (1999). *Menguak Seluk Beluk Aliran Kebatinan (Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa)*. Aneka Ilmu feat. IAIN Walisongo Semarang Press.
- Rohmawati, H. S. (2020). Kerokhanian Sapta Darma dan Permasalahan Hak-hak Sipil Penghayat di Indonesia. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 6(1), 67. <https://doi.org/10.24235/jy.v6i1.6156>
- Sekretariat Tuntunan Agung Kerokhanian Sapta Darma. (2010). *Sejarah Penerimaan Wahyu Wewarah Sapta Darma dan Perjalanan Panuntun Agung Sri Gutama* (1st ed.). Unit Penerbitan Sanggar Candi Sapta Darma.
- Yohanes Murjiyono. (2004). Mistisme Jawa Perspektif Fenomenologi Agama Suatu Perbandingan antara Mistisisme Jawa, Hindu, dan Islam. *Studia Philosophica et Theologica*, 4(1).
- Zarrabizadeh, S. (2011). Mendefinisikan Mistisisme: Sebuah Tinjauan atas Beberapa Definisi Utama. *Kanz Philosophia : A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 1(1), 93. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v1i1.7>